

TIGA KERAJAAN BESAR ISLAM DAN TRANSFORMASI KEKUASAAN: TURKI USMANI, SAFAWI, DAN MUGAL DARI KONSOLIDASI IMPERIUM HINGGA TATANAN MODERN

Andika¹, Salsabillah Hasibuan², Sari Mulyana³, Windy Pradila⁴

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, STKIP Al Maksu Langkat, Indonesia

Email korespondensi: sirojulalmaksum@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis tiga kerajaan besar Islam Turki Usmani, Safawi, dan Mughal dengan menempatkan konsolidasi kekuasaan, kebijakan pemerintahan, identitas keagamaan, pengelolaan masyarakat, dan transformasi politik sebagai rangkaian proses yang saling berkaitan. Penelitian menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis dokumen. Makalah kelompok yang menjadi sumber awal dikaji kembali dan dibandingkan dengan 25 rujukan Indonesia yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola konsolidasi yang dominan: Usmani melalui kombinasi militer dan birokrasi, Safawi melalui institusionalisasi identitas Syiah yang diperkuat reformasi negara, dan Mughal melalui integrasi elite serta pengelolaan masyarakat plural. Kemunduran ketiganya terjadi melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, terutama persoalan suksesi, melemahnya administrasi, beban fiskal, konflik sosial, perubahan teknologi militer, dan tekanan kolonial. Warisan ketiga kerajaan berlanjut dalam transformasi politik Turki, keberlanjutan identitas keagamaan Iran, dan dinamika politik Asia Selatan. Artikel menawarkan pembacaan komparatif yang menghubungkan strategi konsolidasi dengan daya tahan dan kemampuan adaptasi institusi.

Kata kunci: Turki Usmani; Safawi; Mughal; konsolidasi kekuasaan; peradaban Islam; modernitas

1. PENDAHULUAN

Sejarah tiga kerajaan besar Islam tidak cukup ditempatkan sebagai daftar dinasti dan pergantian penguasa. Ketiganya merupakan arena perubahan kapasitas negara yang melibatkan militer, administrasi, ekonomi, agama, kebudayaan, dan hubungan antarwilayah. Makalah sumber memulai pembahasan dari perubahan dunia Islam setelah jatuhnya Baghdad pada 1258 M, kemudian menempatkan Turki Usmani, Safawi, dan Mughal sebagai kekuatan yang mengisi konfigurasi politik baru. Kerangka tersebut menjadi dasar untuk menggeser fokus artikel ini dari narasi kronologis menuju pertanyaan tentang bagaimana kekuasaan dibangun, dipertahankan, dan akhirnya mengalami transformasi.

Turki Usmani tumbuh dari lingkungan Anatolia yang berbatasan dengan Bizantium. Perkembangannya memperlihatkan hubungan erat antara ekspansi militer dan pembentukan lembaga pemerintahan. Penaklukan Konstantinopel pada 1453 M merupakan titik penting karena memperluas posisi strategis Usmani, tetapi keberlanjutan imperium ditentukan oleh kemampuan

mengelola wilayah yang semakin luas. Pembentukan pasukan Janissary, penggunaan artileri, birokrasi, dan pengaturan hukum menjadi bagian dari proses tersebut. Kajian Indonesia mengenai Usmani juga menunjukkan pentingnya pendidikan dan kebijakan wilayah dalam menjaga kapasitas negara (Saat, 2011; Mukarom, 2015; Rohayati, 2020).

Safawi memiliki jalur pembentukan yang berbeda karena berawal dari tarekat Safawiyah di Ardabil. Shah Ismail I mengubah basis tersebut menjadi kerajaan dan menjadikan Syiah Dua Belas Imam sebagai mazhab resmi. Kebijakan ini mempunyai fungsi politik karena membangun identitas Persia yang berbeda dari kekuatan Sunni di sekitarnya. Pada masa Shah Abbas I, identitas tersebut dipadukan dengan reformasi militer, pembangunan Isfahan, perdagangan, dan pengembangan seni. Kajian Lathifah et al. (2021), Azizah dan Mawardi (2023), serta Supriyadi (2024) menunjukkan bahwa politik Safawi selalu berkelindan dengan kebudayaan dan pembentukan identitas.

Mughal berkembang dalam masyarakat India yang plural. Babur mendirikan fondasi kekuasaan pada 1526 M, kemudian Akbar membangun stabilitas melalui pelibatan kelompok lokal dan kebijakan Sulh-i Kull. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keragaman dapat menjadi sumber legitimasi. Masa Shah Jahan memperlihatkan kapasitas fiskal dan simbolik melalui proyek arsitektur, sedangkan masa Aurangzeb menunjukkan bagaimana ekspansi dan perang berkepanjangan dapat meningkatkan beban negara. Kajian Fitrah et al. (2024) dan Rahim (2019) mendukung pentingnya melihat Mughal melalui hubungan politik, administrasi, kebudayaan, dan pendidikan.

Literatur Indonesia mengenai tiga kerajaan besar telah berkembang dari buku sejarah menuju artikel yang menyoroti pendidikan, politik, kebudayaan, dan kemunduran. Yatim (2016), Nasution (1985), Syalabi (2003), dan Ali (2003) memberi fondasi historiografis. Penelitian kontemporer seperti Oktianto et al. (2024) membahas kemajuan, kemunduran, keruntuhan, dan pengaruh masa kini. Alifah et al. (2024) menekankan kontribusi tiga imperium terhadap peradaban, sedangkan Mahfudah et al. (2024) menelaah fase dinasti Usmani, Safawiyah, dan Mughal secara bersamaan.

State of the art menunjukkan adanya kecenderungan menuju studi komparatif, tetapi fokus antarpencapaian masih beragam. Sebagian penelitian menekankan kontribusi peradaban, sebagian menekankan pendidikan, dan sebagian lain membahas kemunduran. Ahmad dan Mujiburrahman (2026), misalnya, memadukan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan intelektual. Ramadani dan Zaman (2024) menekankan rekonstruksi pendidikan. Perbedaan fokus tersebut memperkaya literatur, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan hubungan antara strategi konsolidasi dengan kemampuan bertahan menghadapi perubahan.

Gap penelitian terletak pada belum kuatnya penggunaan mekanisme konsolidasi sebagai unit analisis lintas dinasti. Pada Usmani, militer dan birokrasi tampak dominan; pada Safawi, identitas agama dan sentralisasi negara lebih menonjol; pada Mughal, integrasi plural dan akomodasi elite lokal menjadi ciri penting. Ketiganya dapat dibandingkan bukan untuk mencari kerajaan yang paling unggul, melainkan untuk melihat bagaimana instrumen kekuasaan bekerja dalam konteks sosial yang berbeda dan mengapa efektivitasnya berubah.

Kebaruan artikel ini terletak pada model tiga jalur konsolidasi: militer-birokratik pada Usmani, identitas-keagamaan pada Safawi, dan integrasi-pluralistik pada Mughal. Ketiga model dipertemukan dengan konsep operasional adaptasi, yaitu kemampuan institusi merespons perubahan internal dan eksternal. Dengan demikian, kejayaan dan kemunduran tidak ditempatkan sebagai dua bab yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu proses perubahan kapasitas pemerintahan.

Pada Usmani, persoalan adaptasi terlihat ketika lembaga yang pernah efektif mulai menghadapi perubahan teknologi dan politik. Janissary yang semula merupakan kekuatan elite militer kemudian

ikut memengaruhi politik dan menolak modernisasi. Pada Safawi, identitas agama yang memperkuat konsolidasi juga dapat menghasilkan ketegangan ketika ortodoksi menguat dan kepemimpinan melemah. Pada Mughal, kebijakan integrasi yang membantu stabilitas pada masa Akbar menghadapi tekanan ketika perang dan konflik regional meningkat. Perbandingan ini menjadi dasar analisis sebab-akibat.

Penelitian juga penting karena akhir ketiga kerajaan memiliki konsekuensi berbeda. Usmani berubah menjadi Republik Turki melalui gerakan nasionalis Mustafa Kemal. Safawi runtuh sebagai dinasti, tetapi identitas dan jaringan keagamaan yang terbentuk sebelumnya bertahan dalam sejarah Persia. Mughal kehilangan kedaulatan dalam konteks kolonial Inggris, dan perubahan pascakolonial kemudian berkaitan dengan Partition 1947 serta pembentukan Bangladesh pada 1971. Hubungan tersebut harus dipahami sebagai proses berlapis, bukan sebab tunggal.

Dalam konteks pendidikan, sejarah tiga kerajaan besar dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis perbandingan. Mahasiswa dapat memeriksa bagaimana kebijakan yang sama-sama bertujuan memperkuat negara menghasilkan konsekuensi berbeda. Usman menekankan pendidikan dan organisasi, Safawi menekankan identitas dan kebudayaan, sedangkan Mughal memperlihatkan pentingnya pengelolaan pluralitas. Pendekatan ini sejalan dengan kajian pendidikan tiga kerajaan (Usman, 2018; Ramadani & Zaman, 2024).

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang seluruh definisi tentang kerajaan Islam atau peradaban. Fokusnya adalah hubungan antarfakta sejarah. Karena itu, narasi pendahuluan langsung diarahkan pada persoalan konsolidasi, kejayaan, kemunduran, dan warisan. Strategi ini membuat literatur berfungsi sebagai pembanding dan dasar interpretasi, bukan sebagai tinjauan pustaka yang berdiri sendiri.

Rasional penelitian semakin kuat karena keruntuhan ketiga kerajaan sering dijelaskan dengan satu istilah umum seperti kemunduran. Padahal, bentuk kemunduran berbeda. Usmani menghadapi tekanan Eropa dan masalah adaptasi militer-administratif; Safawi menghadapi pelemahan kepemimpinan dan pertahanan; Mughal menghadapi fragmentasi internal yang kemudian dimanfaatkan kekuatan kolonial. Perbedaan mekanisme tersebut perlu dijelaskan agar istilah kemunduran tidak menjadi kesimpulan yang terlalu umum.

Penelitian menggunakan rentang sejarah yang luas karena tujuan utamanya adalah menangkap perubahan. Usmani dianalisis sejak pembentukan sekitar 1300 M hingga penghapusan kesultanan dan kekhalifahan pada awal abad ke-20; Safawi sejak 1501 M hingga berakhirnya dinasti pada abad ke-18; dan Mughal sejak 1526 M hingga berakhirnya kedaulatan dinasti pada masa kolonial. Rentang ini memungkinkan perbandingan fase awal, puncak, dan akhir.

Pertanyaan penelitian dirumuskan menjadi empat. Pertama, bagaimana proses konsolidasi kekuasaan ketiga kerajaan? Kedua, kebijakan politik, militer, agama, ekonomi, dan kebudayaan apa yang paling menentukan? Ketiga, bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam kemunduran? Keempat, bagaimana warisan historis ketiganya berhubungan dengan pembentukan tatanan politik modern?

Tujuan penelitian adalah menganalisis tiga kerajaan secara komparatif, mengidentifikasi mekanisme konsolidasi, menjelaskan perubahan kapasitas pemerintahan, dan menelusuri warisan historis. Tujuan tersebut membedakan artikel ini dari pembahasan yang hanya menyusun kronologi. Hasil diharapkan memberi sintesis yang dapat digunakan dalam kajian sejarah peradaban dan pembelajaran sejarah.

Batasan penelitian diperlukan karena data yang digunakan dominan berupa sumber sekunder dan dokumen makalah. Artikel ini tidak mengklaim menghasilkan rekonstruksi baru berbasis arsip primer. Kesimpulan interpretatif disusun berdasarkan kecenderungan yang muncul dalam sumber.

Dengan pembatasan ini, hasil penelitian diposisikan sebagai sintesis historiografis-komparatif yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan.

Dengan posisi tersebut, artikel menyusun hasil secara berurutan: konfigurasi awal, konsolidasi masing-masing kerajaan, masa kejayaan, kemunduran, perbandingan faktor, kontribusi peradaban, dan warisan modern. Urutan ini membentuk cerita historis sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. State of the art, gap, dan novelty ditempatkan sebagai bagian dari argumentasi pendahuluan agar arah penelitian terlihat sejak awal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dan analisis dokumen. Dokumen utama yang menjadi sumber awal adalah makalah kelompok yang diunggah. Dokumen tersebut berjumlah 14 halaman dan membahas Turki Usmani, Safawi, dan Mughal serta menyediakan 10 rujukan awal. Struktur masalah, kronologi, dan pokok pembahasan dari dokumen dipertahankan sebagai basis, lalu dikembangkan menjadi artikel ilmiah.

Unit analisis terdiri atas tiga kasus dinasti: Turki Usmani, Safawi, dan Mughal. Variabel/kategori analisis ditetapkan sama untuk setiap kasus, yaitu asal-usul, instrumen konsolidasi, kebijakan utama, indikator kejayaan, faktor internal, faktor eksternal, dan warisan politik-kultural. Penggunaan kategori yang identik menjadi bentuk replikasi analitis sehingga hasil antar-kasus dapat dibandingkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan kritis sumber. Informasi faktual dicatat berdasarkan tanggal, tokoh, kebijakan, dan akibat yang dijelaskan sumber. Informasi interpretatif dicatat terpisah untuk menghindari pencampuran fakta dengan generalisasi. Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa peristiwa sejarah dan perkembangan institusi, bukan eksperimen yang membutuhkan sampel biologis atau pengukuran laboratorium.

Analisis dilakukan dalam empat tahap operasional: penyusunan kronologi; pengelompokan data ke dalam politik-militer, administrasi-ekonomi, agama-sosial, dan kebudayaan; perbandingan mekanisme konsolidasi serta kemunduran; dan sintesis lintas-kasus. Kritik sumber digunakan untuk menilai konsistensi informasi dan membedakan fakta sumber dengan interpretasi peneliti. Teknik ini mengikuti praktik penelitian kepustakaan yang telah digunakan dalam studi sejarah dan pendidikan.

Replikasi dilakukan dengan menerapkan matriks kategori yang sama pada tiga kerajaan. Dengan demikian, kategori militer-birokrasi tidak hanya diperiksa pada Usmani, tetapi juga dibandingkan dengan Safawi dan Mughal; demikian pula kategori identitas, integrasi sosial, dan faktor kemunduran. Peneliti lain dapat mereproduksi analisis dengan korpus sumber yang sama dan prosedur pengkodean yang identik.

Keterbatasan metode adalah dominasi sumber sekunder. Karena itu, klaim mengenai kesinambungan dari Safawi menuju Iran modern atau dari Mughal menuju Bangladesh diposisikan sebagai hubungan historis yang kompleks. Artikel tidak menyatakan adanya hubungan sebab tunggal. Penelitian lanjutan dengan arsip primer, manuskrip, data ekonomi, dan sumber lokal diperlukan untuk menguji hubungan tersebut secara lebih spesifik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konfigurasi Awal Tiga Kerajaan

Ketiga kerajaan lahir dari konteks yang berbeda. Usmani berkembang di Anatolia sebagai kekuatan perbatasan Bizantium; Safawi berangkat dari tarekat di Ardabil; Mughal dibangun melalui penaklukan Babur di India Utara. Perbedaan lingkungan tersebut membuat masing-masing kerajaan menghadapi persoalan konsolidasi yang berbeda. Usmani harus mengelola wilayah lintas benua, Safawi membentuk identitas politik Persia, sedangkan Mughal harus mengelola masyarakat majemuk.

Perbedaan itu tidak menghilangkan persamaan. Ketiganya membutuhkan organisasi militer, administrasi, sumber pendapatan, dan legitimasi. Karena itu, pembentukan imperium dapat dibaca sebagai proses mengubah kemenangan awal menjadi pemerintahan rutin. Literatur komparatif Indonesia juga memperlihatkan bahwa tiga kerajaan memiliki kontribusi dan pola perkembangan yang berbeda (Alifah et al., 2024; Oktianto et al., 2024).

3.2 Turki Usmani: Ekspansi dan Institusionalisasi

Sumber menunjukkan bahwa Usmani berkembang dari emirat sekitar 1300 M menjadi imperium. Disiplin militer, adaptasi taktik, Janissary, dan artileri menjadi unsur penting. Penaklukan Konstantinopel pada 1453 M memperkuat posisi strategis. Pada masa Selim I wilayah meluas ke Timur Tengah dan Mesir, sedangkan masa Sulaiman al-Qanuni menunjukkan penguatan administrasi dan hukum.

Makna utama perkembangan tersebut adalah perubahan dari kekuatan perang menjadi kapasitas pemerintahan. Semakin luas wilayah, semakin besar kebutuhan birokrasi, hukum, dan pengelolaan pendapatan. Kajian Saat (2011), Mukarom (2015), dan Rohayati (2020) memperkuat pentingnya institusi dalam memahami keberlanjutan Usmani.

3.3 Turki Usmani: Kemunduran

Memasuki abad ke-17, persoalan suksesi, korupsi birokrasi, dan campur tangan Janissary dalam politik mengurangi efektivitas pusat. Kekalahan dalam pengepungan Wina 1683 M dan Perjanjian Karlowitz 1699 M menjadi indikator kehilangan wilayah Eropa. Tekanan meningkat ketika Eropa berkembang dalam teknologi, sains, industri, dan organisasi militer.

Kemunduran tidak terjadi karena satu kekalahan. Tekanan eksternal menjadi efektif ketika kapasitas internal melemah. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan teknologi dan politik baru menjadikan institusi lama semakin mahal dipertahankan. Kajian Yamani et al. (2022) dan Husna dan Khairi (2024) juga menempatkan faktor internal-eksternal sebagai kombinasi penting dalam keruntuhan.

3.4 Turki Usmani: Transformasi ke Republik

Perang Dunia I mempercepat berakhirnya imperium. Gerakan nasionalis Mustafa Kemal kemudian menghapus kesultanan pada 1922 M, membentuk Republik Turki pada 1923 M, dan menghapus kekhalifahan pada 1924 M. Reformasi berikutnya mengubah hukum, pendidikan, aksara, dan hubungan agama-negara.

Perubahan tersebut menunjukkan transformasi prinsip legitimasi. Kekuasaan tidak lagi dibangun sebagai imperium dinastik, tetapi sebagai negara-bangsa modern. Karena itu, akhir Usmani bukan sekadar keruntuhan, melainkan restrukturisasi politik yang mengubah bentuk institusi.

3.5 Safawi: Pembentukan Negara dan Identitas

Safawi berdiri di Tabriz pada 1501 M di bawah Shah Ismail I. Basis tarekat Safawiyah berubah menjadi kekuatan politik dan didukung Qizilbash. Penetapan Syiah Dua Belas Imam sebagai mazhab resmi menjadi kebijakan sentral. Rivalitas dengan Usmani dan peristiwa Chaldiran 1514 M memperlihatkan bahwa agama dan geopolitik berjalan bersamaan.

Identitas agama berfungsi sebagai instrumen integrasi sekaligus pembeda. Namun, fungsi tersebut tidak berdiri sendiri. Negara tetap memerlukan militer, pendapatan, dan administrasi. Karena itu, studi Safawi perlu menghubungkan identitas dengan kapasitas pemerintahan (Desky, 2016; Lathifah et al., 2021).

3.6 Safawi: Shah Abbas I dan Kejayaan

Shah Abbas I memerintah 1588–1629 M dan memperkuat negara melalui reformasi militer, pengurangan ketergantungan pada Qizilbash, serta penggunaan senjata api. Isfahan dikembangkan sebagai pusat politik, perdagangan, seni, dan arsitektur. Perdagangan sutra memperluas hubungan ekonomi.

Kejayaan Safawi memperlihatkan bahwa identitas agama menjadi efektif ketika didukung organisasi negara dan sumber daya ekonomi. Pembangunan Isfahan dapat dipandang sebagai investasi simbolik dan material: ia memperkuat legitimasi pusat sekaligus membentuk citra kebudayaan kerajaan. Temuan ini sejalan dengan kajian Azizah dan Mawardi (2023) serta Sofi (2024).

3.7 Safawi: Kemunduran dan Warisan

Setelah Shah Abbas I, kepemimpinan melemah. Ketegangan internal meningkat dan pertahanan kehilangan efektivitas. Serangan Ghilzai Afghanistan menguasai Isfahan pada 1722 M, kemudian dinasti berakhir secara formal pada 1732 M sebagaimana kronologi dalam makalah sumber.

Warisan Safawi lebih panjang daripada usia dinastinya. Identitas Syiah dan jaringan ulama yang berkembang menjadi bagian penting sejarah Persia. Hubungan dengan Iran modern harus dipahami sebagai kesinambungan institusi dan identitas yang mengalami transformasi, bukan hubungan sebab langsung.

3.8 Mughal: Pembentukan Imperium Pluralistik

Babur mendirikan Mughal pada 1526 M setelah kemenangan Panipat I. Kondisi India menuntut strategi berbeda karena masyarakat mayoritas Hindu memiliki keragaman bahasa, budaya, dan tradisi. Akbar menggunakan Sulh-i Kull, pelibatan Rajput, dan kebijakan integratif untuk memperluas basis sosial pemerintahan.

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi dapat dibangun melalui akomodasi. Integrasi elite lokal mengurangi jarak antara pusat dan daerah serta memperluas jaringan pemerintahan. Kajian Rahim (2019) dan Fitrah et al. (2024) menunjukkan pentingnya konteks sosial dalam membaca Mughal.

3.9 Mughal: Ekonomi dan Kebudayaan

Masa Shah Jahan menunjukkan kemampuan negara mengerahkan sumber daya untuk proyek monumental seperti Taj Mahal dan Benteng Merah. Produk kebudayaan tersebut merupakan indikator kapasitas organisasi dan fiskal. Perkembangan perdagangan dan pertanian memberi basis ekonomi bagi pemerintahan.

Namun, kemegahan tidak otomatis menjamin daya tahan. Pada masa Aurangzeb, wilayah mencapai luas besar tetapi perang melawan Maratha dan Sikh meningkatkan beban fiskal. Hal ini

menunjukkan paradoks ekspansi: wilayah menambah sumber daya sekaligus menambah biaya pengendalian.

3.10 Mughal: Kemunduran dan Kolonialisme

Setelah Aurangzeb wafat pada 1707 M, desentralisasi meningkat. Gubernur memperoleh otonomi, sementara East India Company memperluas pengaruh ekonomi dan militer. Setelah Pemberontakan 1857 M, Inggris mengakhiri eksistensi formal Mughal dan mengasingkan Bahadur Shah II.

Kolonialisme menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan, tetapi tidak bekerja di ruang kosong. Pelemahan internal sebelumnya memberi peluang bagi kekuatan kolonial. Pola ini memiliki kemiripan dengan Usmani: tekanan eksternal semakin efektif ketika kapasitas pusat mengalami penurunan.

3.11 Perbandingan Instrumen Konsolidasi

Perbandingan menunjukkan tiga kecenderungan. Usmani paling menonjol dalam model militer-birokratik; Safawi dalam model identitas-keagamaan; Mughal dalam model integrasi-pluralistik. Ketiga model tidak eksklusif, tetapi membantu menjelaskan kecenderungan dominan.

Temuan ini menjawab pertanyaan mengenai cara konsolidasi. Tidak ada kerajaan yang bertahan hanya karena kekuatan militer atau identitas. Instrumen utama harus dipadukan dengan administrasi, sumber daya, dan legitimasi sosial. Ketika keseimbangan tersebut terganggu, daya tahan menurun.

3.12 Perbandingan Faktor Kemunduran

Faktor internal meliputi suksesi, konflik elite, administrasi, fiskal, dan fragmentasi. Faktor eksternal meliputi perkembangan teknologi Eropa, perang regional, serangan, dan kolonialisme. Ketiga kerajaan mengalami kombinasi faktor tersebut dengan bobot berbeda.

Karena itu, kemunduran tidak dapat direduksi menjadi satu penyebab. Usmani lebih kuat menunjukkan persoalan adaptasi dan tekanan Eropa; Safawi menunjukkan pelemahan pusat dan pertahanan; Mughal memperlihatkan hubungan antara konflik internal dan penetrasi kolonial.

3.13 Kontribusi Peradaban

Usmani memberikan kontribusi kuat dalam administrasi, arsitektur, organisasi militer, dan pengelolaan wilayah. Safawi menonjol dalam pembentukan identitas Persia-Syiah, seni, arsitektur, perdagangan, dan pusat kebudayaan. Mughal menonjol dalam integrasi budaya Islam-Persia dengan India, arsitektur, administrasi, dan pendidikan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Alifah et al. (2024) yang melihat kontribusi ketiga kerajaan pada politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Perbedaan kontribusi bukan tanda adanya hierarki, melainkan akibat perbedaan lingkungan dan strategi pemerintahan.

3.14 Warisan Modern Usmani

Transformasi Turki setelah 1922–1924 menunjukkan perubahan dari imperium dinastik menuju republik sekuler. Reformasi hukum, pendidikan, aksara, dan hubungan agama-negara membentuk struktur baru.

Warisan Usmani dengan demikian tidak hilang, tetapi berubah bentuk. Institusi lama menjadi objek reformasi, sementara pengalaman imperium tetap menjadi bagian penting dari sejarah politik Turki.

3.15 Warisan Modern Safawi

Safawi meninggalkan identitas keagamaan dan jaringan sosial yang bertahan setelah dinasti runtuh. Dalam sejarah panjang Iran, warisan tersebut menjadi salah satu unsur pembentuk identitas politik.

Namun, Revolusi Iran 1979 tidak dapat dipahami hanya sebagai kelanjutan langsung Safawi. Ada proses politik, sosial, dan ekonomi berabad-abad di antaranya. Karena itu, hubungan yang paling tepat adalah kesinambungan identitas dan institusi yang mengalami reinterpretasi.

3.16 Warisan Modern Mughal

Akhir Mughal diikuti kolonialisme Inggris, perubahan administrasi, dan perubahan ekonomi. Ketika Inggris meninggalkan India pada 1947, konflik politik dan identitas ikut membentuk Partition India dan Pakistan. Pakistan kemudian mengalami konflik antara wilayah Barat dan Timur, yang berujung pada berdirinya Bangladesh pada 1971.

Warisan Mughal dalam proses tersebut merupakan salah satu lapisan historis, bukan penyebab tunggal. Kolonialisme, nasionalisme, bahasa, ekonomi, dan politik pascakolonial memainkan peran yang lebih langsung dalam pembentukan negara modern.

3.17 State of the Art Hasil Penelitian

Hasil penelitian menguatkan kecenderungan kajian Indonesia terbaru yang menggabungkan politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Oktianto et al. (2024) menekankan kemajuan dan kemunduran; Mahfudah et al. (2024) menelaah fase tiga dinasti; Ahmad dan Mujiburrahman (2026) menempatkan dinamika sosial-politik-ekonomi-intelektual secara komparatif.

Perbedaan artikel ini adalah penggunaan konsolidasi dan adaptasi sebagai penghubung. Kontribusi, kejayaan, dan kemunduran dibaca dalam satu rangkaian, sehingga hasil tidak berhenti pada daftar pencapaian.

3.18 Gap Analysis yang Terjawab

Gap antara kajian per-dinasti dan kajian komparatif dijawab dengan kategori yang sama untuk ketiga kasus. Setiap kasus dianalisis dari asal-usul, strategi, puncak, kemunduran, dan warisan.

Hasil menunjukkan bahwa perbandingan menjadi bermakna ketika kategori analisis sama. Dengan cara ini, perbedaan strategi dapat dihubungkan dengan perbedaan lingkungan sosial dan politik, sementara persamaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola umum.

3.19 Novelty Model Tiga Jalur

Model yang dihasilkan adalah Usmani—militer-birokrasi—kontrol wilayah; Safawi—identitas-keagamaan—konsolidasi Persia; Mughal—integrasi-pluralistik—stabilitas masyarakat majemuk. Model ini bersifat analitis, bukan label mutlak.

Ketiga jalur bertemu pada kemampuan adaptasi. Instrumen yang berhasil pada masa ekspansi harus disesuaikan ketika lingkungan berubah. Jika tidak, institusi yang sebelumnya menjadi kekuatan dapat berubah menjadi beban.

3.20 Implikasi Pembelajaran

Temuan dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui tabel kronologi dan matriks perbandingan. Mahasiswa dapat menguji hubungan antara kebijakan dan akibat, misalnya hubungan antara Janissary dan adaptasi militer, identitas Syiah dan konsolidasi Safawi, atau Sulh-i Kull dan stabilitas Mughal.

Pendekatan ini menggeser pembelajaran dari hafalan menuju analisis sebab-akibat. Namun, pelajaran historis tidak dapat dipindahkan secara langsung ke negara modern karena konteks institusional berbeda.

3.21 Sintesis Jawaban Penelitian

Empat jawaban utama muncul. Pertama, ketiga kerajaan membangun konsolidasi melalui instrumen berbeda. Kedua, kebijakan politik, militer, agama, ekonomi, dan budaya saling

memperkuat ketika kapasitas negara tinggi. Ketiga, kemunduran terjadi karena ketidakseimbangan internal yang diperkuat tekanan eksternal. Keempat, warisan kerajaan berubah menjadi bagian dari tatanan politik modern.

Dengan demikian, sejarah tiga kerajaan besar lebih tepat dibaca sebagai sejarah perubahan kapasitas pemerintahan. Kejayaan dan keruntuhan merupakan dua fase dari proses yang sama, bukan peristiwa terpisah.

Tabel 1. Perbandingan tiga kerajaan besar Islam

Kerajaan	Periode	Instrumen dominan	Tekanan utama	Warisan
Turki Usmani	±1300–1922/1924	Militer dan birokrasi	Suksesi, birokrasi, adaptasi teknologi, tekanan Eropa	Republik Turki dan sekularisasi
Safawi	1501–1732	Identitas agama dan reformasi militer	Kepemimpinan, konflik internal, serangan luar	Identitas Syiah dan institusi keagamaan Iran
Mughal	1526–1857	Integrasi plural dan administrasi	Perang, fiskal, desentralisasi, kolonialisme	Warisan budaya India dan dinamika Asia Selatan

4. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Turki Usmani, Safawi, dan Mughal membangun kekuasaan melalui strategi yang berbeda tetapi menghadapi persoalan struktural yang beririsan. Usmani menonjol melalui kombinasi militer dan birokrasi; Safawi melalui institusionalisasi identitas keagamaan yang diperkuat reformasi negara; sedangkan Mughal melalui integrasi masyarakat plural dan pengelolaan elite lokal. Ketiganya mencapai perkembangan tinggi ketika strategi tersebut didukung kepemimpinan, administrasi, sumber daya, dan kemampuan adaptasi. Kemunduran terjadi ketika kapasitas institusi tidak lagi seimbang dengan tuntutan wilayah dan perubahan lingkungan, kemudian diperkuat konflik internal serta tekanan eksternal. Warisan ketiga kerajaan berlanjut dalam transformasi politik Turki, keberlanjutan identitas keagamaan Iran, dan perubahan politik Asia Selatan. Hasil kajian dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah berbasis perbandingan dan sebab-akibat. Penelitian lanjutan disarankan memperluas penggunaan arsip primer, sumber lokal, data ekonomi historis, dan kajian mikroregional agar hubungan antara kebijakan kerajaan dan perubahan masyarakat dapat diuji lebih mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Z., Fadilah, N., Nahuda, N. R. W., Nurliana, D., Khaeruddin, S. A. M., Solong, N. P., Nurjaman, A., Zaenurrosyid, A., Nudin, B., & Ulya, M. (2023). Sejarah peradaban Islam. Global Eksekutif Teknologi.
- Ahmad, M. A., & Mujiburrahman. (2026). Tiga kerajaan besar Islam: Safawi, Mughal, dan Turki Usmani. *Jurnal Pengetahuan Sosial dan Sejarah*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.47574/jpss.v2i1.18>
- Alifah, N., Erman, E., Fauzi, M., & Zulfan, Z. (2024). Kontribusi Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal, dan Kerajaan Safawi dalam pembentukan peradaban Islam pada zaman pertengahan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2824–2830. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1847>
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan ilmu pengetahuan masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 6(1), 1471–1482. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3095>

- Basri, M., Lubis, E. J., & Khairani, R. (2023). Kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1361>
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal India: Asal usul, kemajuan dan kehancuran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121–141.
- Elviana Sinaga, Yunita Sipahutar, Syanty Ericka, & Ismi Yulizar. (2026). Management of School Principal Leadership in Improving Teacher Performance at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). *Zeniusi Journal*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.70821/zj.v3i1.85>
- Fitrah, A., Sarimah, N., Febriani, E., Dinda, D., Koryati, K., Fitriani, N., & Noviani, D. (2024). Sejarah perkembangan Dinasti Mughal dan penguasa Muslim di tanah India tahun 1525–1857. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 283–296. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.955>
- Fais Irawan, Rejosu Vanhot Sianturi, Adelia Marta Lubis, Excaudia Siringoringo, & Revita Yuni. (2025). The Influence of Using Powerpoint-Based Learning Media on the Learning Activity of 10th Grade Students at SMA N 2 Medan. *Zeniusi Journal*, 2(2), Bahasa: 151–159. English: 141. <https://doi.org/10.70821/zj.v2i2.51>
- Halim, H. (2016). Pendidikan Islam pada masa Daulah Utsmani (sejak Sultan Mahmud II sampai menjadi negara Turki modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah*, 14(2), 126–136.
- Hermawati, Galih Orlando, Khairul Fahmi Lubis, Syahrin Pasaribu, & Mariani Siregar. (2026). Analysis of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Enhancing the Pancasila Student Profile. *Zeniusi Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.70821/zj.v3i1.89>
- Husna, F., & Khairi, R. (2024). Kehancuran Kerajaan Mughal dan kehancuran Kerajaan Usmani. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 825–831. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465323>
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Mahfudah, R., Rizal, M., & Sulaiman, U. (2024). Sejarah peradaban Islam: Telaah pada fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, dan Muqal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 257–263. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12681511>
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Usmani 1300–1922 M. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 109–126.
- Muthoharoh, N. A. (2022). Pendidikan Islam masa periode Safawiyah dan Mughal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 114–125. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.325>
- Oktianto, D. C., Ahmad, N., & Rama, B. (2024). Lahirnya tiga kerajaan besar Islam pada abad pertengahan (1250–1800M): Kemajuan, kemunduran dan keruntuhannya serta pengaruhnya pada masa kini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 255–268. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6601>
- Rahim, A. (2019). Sistem dan kelembagaan pendidikan Islam di masa Dinasti Mughal India serta relevansinya pada masa sekarang. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27–39.
- Rahman, F. (2018). Sejarah perkembangan Islam di Turki. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 289–308.

- Ramadani, K. R., & Zaman, B. (2024). Rekonstruksi pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Utsmanai, Safawi, dan Mughal pada pendidikan Islam masa kini. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 5(2), 27–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v5i2.166>
- Rohayati, T. (2020). Kebijakan politik Turki Utsmani di Hijaz 1512–1566 M. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 365–384. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3847>
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139–152. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- Sahbuki Ritonga, Yuli Yani, Dwina Putri, Siti Aminah Hasibuan, & Ali Sadikin Ritonga. (2026). The Utilisation of Learning Management System (LMS) in Enhancing Learning Effectiveness in Secondary Schools. *Zenius Journal*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.70821/zj.v3i1.87>
- Sofi, D. (2024). Peradaban Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 10(1), 9–21.
- Supriyadi, A. (2024). Daulah Safawi (1588–1629): Dinamika politik, kulturalisme, dan identitas nasional. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.24042/00202452194300>
- Syahri, H., Martiana, W., & Roza, E. (2024). Jejak sejarah: Menilik kejayaan Kerajaan Turki Utsmani. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 474–480. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.262>
- Usman, I. K. (2018). Pendidikan pada tiga kerajaan besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>
- Yamani, S., Santalia, I., & Wahyudi, G. (2022). Sejarah perkembangan dan kemunduran tiga kerajaan Islam abad modern tahun 1700–1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3632>
- Yatim, B. (2016). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Cet. 27). RajaGrafindo Persada.
- Yusman, Yunita Sipahutar, Nurliani, Khoirul, & Leli Hasanah Lubis. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Perceptions of the Implementation of Character Education in Middle Schools. *Zenius Journal*, 2(2), Bahasa: 178-184. English: 167. <https://doi.org/10.70821/zj.v2i2.63>